

PELAKSANAAN BUDAYA RELEGIUS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SD ISLAM AL-ALIFAH PALEMBANG

Nadisya Afifah¹

nadisyaaafifah@gmail.com¹

Mardiah Astuti²

mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id²

Hidayat³

hidayat@radenfatah.ac.id³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

This research is entitled Implementation of Religious Culture in Forming Student Character at Al-Alifah Islamic Elementary School, Palembang. The research method used in this research is a qualitative method using a case study approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The informants in this research were student representatives from the religious department, school principals, staff and teachers. The data analysis technique uses Miles, Huberman and Saldana theories. He said there are three analyzes namely data reduction, data display, and verification and drawing conclusions. Meanwhile, checking the validity of the data (triangulation) in this research uses source triangulation, technical triangulation and time triangulation. The research results are based on indicators of religious culture, namely giving a smile, saying hello, saying hello, being polite, praying every time you start and end activities and carrying out worship in accordance with religious teachings and developing religious tolerance. Supporting factors are strategic location and easy access, availability of adequate facilities, human resources. As well as the inhibiting factor, namely the lack of student self-awareness.

Keywords: *Al Alifah Islamic Elementary School Palembang, Implementation, Religious Culture, Student Character.*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pelaksanaan Budaya Relegius Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Islam Al-Alifah Palembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu wakil kesiswaan bagian keagamaan, Kepala

sekolah, Staff/Pegawai dan Guru. Teknik analisis data menggunakan teori miles, huberman dan saldana beliau mengatakan ada tiga analisis yaitu reduksi data, Display data, dan verifikasi dan penarik kesimpulan. Adapun dalam pengecekan keabsahan data (triangulasi) pada penelitian ini Menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Adapun hasil penelitian berdasarkan indikator budaya religiu yaitu memberikan senyum, sapa, salam, sopan santun, Berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan dan melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama dan mengembangkan toleransi beragama. Faktor pendukung yaitu lokasi yang strategis dan akses yang mudah, Tersedianya fasilitas yang memadai, Sumber Daya Manusia. Serta faktor penghambat yaitu Kurangnya kesadaran diri siswa.

Kata Kunci: SD Islam Al Alifah Palembang, Pelaksaan, Budaya Relegius, Karakter Siswa.

PENDAHULUAN

Dalam era global seperti sekarang ini, persoalan pokok yang kita hadapi adalah bagaimana cara menyiapkan SDM (sumber daya manusia) yang modern dan religius, yang mampu bersaing dan tidak tersesat menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya iptek(Supriyanto, 2018).

Pendidikan adalah interaksi yang disengaja dan terencana antara manusia dengan lingkungannya untuk membantu mereka mencapai potensi penuhnya meliputi potensi jasmani, kesehatan mental, pikiran, perasaan, kemauan, pekerjaan, dan hati nurani yang menghasilkan efek positif dalam rangka memenuhi ambisi hidupnya(Rulan Ahmad, 2014). Tujuan

pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang lebih berdaya saing dan berkualitas dibandingkan negara lain. Pendidikan nasional berperan aktif dalam upaya pengembangan karakter (Furkan, 2019).

Tujuan pendidikan seharusnya adalah untuk mengembangkan karakter generasi penerus bangsa sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat dicapai sejak dini melalui lembaga pendidikan sekolah dasar. Untuk mewujudkan manajemen budaya religius dengan baik, sangat diperlukan kemampuan kepala Sekolah dalam menyusun program serta mengkoordinasikan seluruh kegiatan

yang melibatkan semua warga sekolah(Permatasari, 2019).

Pelaksanaan adalah proses di mana individu melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan(Abusama, Asiah, 2020). Sekolah merupakan tempat atau sarana untuk melaksanakan kegiatan pendidikan formal. Pendidikan di lingkungan sekolah, khususnya di sekolah dasar, hendaknya tidak hanya terfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan saja, namun sekolah harus mampu mengembangkan potensi dan memperhatikan segala kebutuhan peserta didik sebagai bekal menghadapi masa depan.

Upaya untuk membentuk karakter bangsa dapat dilakukan sejak dini melalui lembaga pendidikan sekolah dasar, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa melainkan untuk membangun karakter calon penerus bangsa agar menjadi lebih baik.

Religius berasal dari kata Religi, dalam bahasa Inggris yakni religion berarti agama atau keyakinan. Jadi dapat diartikan religius itu nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang yang dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk hidup sebagai bentuk

perwujudan insan tersebut kepada sang khaliq.

Budaya religius merupakan penerapan nilai-nilai pendidikan agama sebagai norma perilaku dalam budaya organisasi yang dilihat oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan dengan berbagai cara, antara lain dengan cara kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan rekreasi, dan norma-norma perilaku dalam masyarakat sekolah, yang masih diamalkan di sekolah dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan di SD Islam AlAlifah Palembang Sekolah ini sangat luar biasa, karena ingin membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai religius yang telah di laksanakan disana seperti Pembiasaan Solat berjamaah, Budaya 5S (Senyum,sapa,salam,sopan dan santun), Tadarus Al-Quran. Kebiasaan ini dapat membentuk karakter siswa yang santun dan disiplin. Dengan kebiasaan yang dilakukan dapat membentuk karakter yang baik sesuai dengan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al-Alifah Palembang, yang bertempat di jalan Pangeran Ratu Blok

CC No. 4-6 Kec. Jakabaring , 15 Ulu Kota Palembang.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan praktik mapan dalam ilmu sosial yang berpusat pada interaksi dengan orang-orang menggunakan bahasa mereka sendiri dan melihat mereka dalam komunitas mereka (Lexy J, 2017). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, studi kasus merupakan suatu penyelidikan komprehensif yang mencakup aspek fisik dan psikologis seseorang dan bertujuan memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai kasuss yang diteliti. Menggunakan sumber data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2015).

Informan dalam penelitian ini yaitu wakil kesiswaan bagian keagamaan, Kepala sekolah, Staff/Pegawai dan Guru yang berada di SD Islam Al Alifah Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan miles, huberman dan saldana beliau mengatakan ada tiga analisis yaitu reduksi data, Display data, dan verifikasi dan penarik kesimpulan(Sodik, 2015).

Kemudian pengecekan keabsahan data (triangulasi) pada penelitian ini Menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber adalah praktik pemeriksaan silang data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dalam suatu penelitian untuk menjamin kebenarannya. triangulasi teknik adalah proses perbandingan data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik, seperti data yang dikumpulkan melalui wawancara dan diverifikasi. melalui observasi, dokumentasi, atau survei. Triangulasi Waktu secara sigifikan mempengaruhi ketepatan data. Data diperoleh peneliti melalui informan sama namun dalam waktu yang berbeda seperti pagi hari dan sore hari jika hasilnya sama artinya data tersebut benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Budaya Religius Dalam pembentukan Karakter di SD Islam Al-Alifah Palembang

Koordinasi

Koordinasi Dalam Pelaksanaan Budaya 5S

Koordinasi dalam pelaksanaan budaya 5S adalah proses penting yang melibatkan kerjasama dan kolaborasi antara semua anggota tim atau

organisasi untuk mencapai tujuan penerapan 5S secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AP selaku Kepala Sekolah beliau mengatakan Mengadakan Rapat Rutin dan Untuk menanamkan budaya religious pada siswa untuk membentuk karakter mereka di perlukan koordinasi yang solid dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses Pendidikan.Selaras dengan Visi dan Misi Sekolah.

Lalu melakukan wawancara dengan ibu MM beliau menjelaskan Dengan perencanaan yang matang, Koordinasi yang baik dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter siswa yang religious.

Dan diperkuat ibu NSZ beliau mengatakan bahwa Sesama Tim Selalu berkoordinasi tentang kegiatan secara baik agar semua berjalan dengan lancar. Dapat membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa koordinasi bukan hanya sekadar kegiatan administratif, tetapi merupakan sebuah proses strategis yang sangat penting dalam menanamkan budaya religius dan membentuk karakter siswa. Koordinasi yang efektif melibatkan perencanaan yang matang, komunikasi yang terbuka, keterlibatan seluruh pihak, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan koordinasi yang baik, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan berprestasi.

Koordinasi dalam setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan aktivitas

Koordinasi yang baik dalam kegiatan berdoa bersama dapat menciptakan pengalaman yang positif dan bermakna bagi semua peserta didik. Membiasakan siswa untuk berdoa untuk setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan dapat membuat

siswa terbiasa untuk melakukan kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AP beliau mengatakan bahwa Koordinasi untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan (aktivitas) di sekolah sebaiknya mulai dilakukan sejak awal tahun ajaran baru atau bahkan sebelumnya, pada saat perencanaan program tahunan sekolah.

Lalu diperkuat dengan Ibu MM beliau mengatakan bahwa Koordinasi sebaiknya dimulai bahkan sebelum kegiatan aktivitas tersebut secara resmi dimulai. Dengan melakukan pertemuan rutin secara berkala untuk memantau perkembangan persiapan, mengidentifikasi potensi masalah, dan mencari solusi bersama.

Dan diperkuat ibu NSZ beliau mengatakan bahwa Dengan Melakukan pertemuan awal dengan seluruh pihak yang terlibat untuk menyosialisasikan rencana kegiatan, membahas peran masing-masing, dan menjawab pertanyaan yang mungkin timbul serta

Jaga komunikasi yang aktif antar anggota tim selama pelaksanaan kegiatan.

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya kegiatan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran bukan hanya sekadar ritual rutin, tetapi merupakan bagian integral dari upaya pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai religius pada siswa., tetapi juga memiliki landasan spiritual dan moral yang kuat, sehingga mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Koordinasi Dalam Melaksanakan Ibadah Sesuai Ajaran Agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AP beliau mengatakan bahwa Shalat berjamaah dilakukan di sekolah dimulai dari sholat dhuha di lakukan sebelum pembelajaran yakni 06.45-07.00 pagi. Sholat di kelas masing masing untuk kelas rendah dan kelas tinggi di masjid.

Lalu diperkuat oleh ibu MM beliau menjelaskan bahwa Dilaksanakannya di mulai dari pagi hari untuk sholat dhuha, sholat dzhur ashur maupun sholat jumat. terdapat jadwal khusus yang mengatur giliran kelas atau tingkatan untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushola atau masjid sekolah.

Lalu ditambah oleh ibu NSZ menjelaskan Dari pagi pun kami sudah biasa membiasakan anak- anak untuk sholat dhuha sebelum pembelajaran di mulai. Lanjut sholat dhuhur berjamaah di kelas masing-masing maupun di masjid sekolah sesuai dengan jadwal kelas masing-masing yang bertugas.

Dan diperkuat oleh siswa beliau mengatakan Kalo di sekolah biasanya kami sholat pagi dulu yaitu sholat dhuha berjamaah yang mana untuk anak laki-laki sama perempuan di pisah tempatnya. Lanjut sholat dhuzur biasanya giliran sesuai jadwal di masjid atau biasa jg di kelas masing-masing.

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya Melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama ini sudah menjadi pembiasaan yang baik di sekolah untuk peserta didik. Dengan adanya sholat berjamaah melatih siswa untuk disiplin dalam waktu, mengikuti aturan, dan tertib dalam barisan dan juga siswa belajar untuk taat kepada perintah agama dan mengikuti imam sebagai pemimpin sholat.

Koordinasi dalam mengembangkan Toleransi Beragama

Mengembangkan toleransi beragama adalah proses penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AP beliau mengatakan Dengan memberi tahu kepada siswa apa itu toleransi beragama dan memberikan contoh misalnya, Kita tidak boleh mengejek, menghina, atau merendahkan agama orang lain.

Lalu ditambahkan oleh ibu MM mengatakan Memberi tahu kepada siswa bahwasanya perbedaan agama itu memang adanya dan bahwasanya kita harus Berteman dengan siapa saja tanpa membedakan agama satu sama lain.

Lalu diperkuat oleh ibu NSZ beliau menjelaskan Toleransi mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan agama, keyakinan, dan kepercayaan orang lain. siswa tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga berusaha memahami perasaan dan perspektif orang lain yang berbeda keyakinan. Ini menumbuhkan empati dan saling pengertian.

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya Dengan kita mengembangkan Toleransi beragama kita dapat memberi tahu bahwasanya Toleransi mengakui dan menghargai keberagaman agama sebagai bagian dari kekayaan bangsa, Membangun bangsa serta Meningkatkan kualitas hidup.

Motivating

Motivasi Dalam Pelaksanaan Budaya 5S

Motivasi adalah kunci keberhasilan penerapan 5S. Budaya 5S bukan hanya sekadar tindakan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur. Motivasi yang kuat membantu individu memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai 5S, sehingga mendorong perubahan perilaku yang tulus dan berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu AP beliau mengatakan Karena Motivasi penting untuk menciptakan lingkungan yang positif di sekolah kita. Ketika kita termotivasi untuk menerapkan 5S, kita akan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Lingkungan yang positif ini akan memperkuat budaya 5S secara kolektif, dan dapat Meningkatkan Kualitas Interaksi.

Lalu ditambah oleh ibu MM beliau mengatakan Kita akan lebih termotivasi untuk meninggalkan kebiasaan buruk

dan menggantinya dengan kebiasaan yang positif, seperti selalu tersenyum, menyapa, dan bersikap sopan santun.

Dan diperkuat oleh ibu NSZ beliau menjelaskan Motivasi akan mendorong kita untuk berinteraksi dengan lebih baik, lebih tulus, dan lebih sopan santun. Interaksi yang berkualitas akan mempererat tali silaturahmi dan menciptakan suasana yang harmonis di sekolah kita.

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya motivasi dalam pelaksanaan itu sangat penting untuk mendorong berinteraksi lebih baik, mengubah perilaku yang kurang sesuai dan membuat lingkungan menjadi positif.

Motivasi Dalam berdoa setiap megawali dan mengakhiri kegiatan aktivitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AP mengatakan Motivasi siswa untuk berdoa di sekolah adalah

tanggung jawab bersama dari seluruh warga sekolah dan masyarakat. Kepala sekolah adalah tokoh kunci yang memulai dan menggerakkan budaya berdoa di sekolah.

Lalu ditambahkan oleh ibu MM menjelaskan bahwa Tentu saja seluruh yang ada di sekolah terlibat dalam memotivasi siswa untuk berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan aktivitas di sekolah dan dapat membentuk karakter positif.

Dan diperkuat oleh ibu NSZ beliau mengatakan Guru adalah sosok yang paling dekat dengan siswa di sekolah Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam berbagai hal, termasuk dalam hal berdoa. motivasi berdoa yang kuat akan mendorong siswa untuk berdoa secara rutin dan ikhlas, sehingga doa menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka dan membawa dampak positif bagi diri sendiri, sekolah, dan masyarakat.

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat Tarik kesimpulan bahwasanya Pemberian Motivasi saat berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan aktivitas merupakan tanggung jawab bersama dari seluruh warga sekolah dan masyarakat. Kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi.

Motivasi Dalam Melaksanakan Ibadah Sesuai Ajaran Agama

Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan. Motivasi dalam beribadah berarti dorongan yang kuat untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Motivasi ini sangat penting karena akan mempengaruhi kualitas dan keikhlasan ibadah seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AP beliau mengatakan Kegiatan rutin Sholat berjamaah

Bersama dari sholat dhuha dilakukan sebelum memulai pelajaran, Mentoring sebelum sholat jumat.

Lalu ditambahkan oleh ibu MM beliau mengatakan Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui program atau kegiatan yang di laksanakan dalam meningkatkan motivasi beribadah pada siswa seperti, kegiatan rutin sholat berjamaah, tadaraus al-quran, serta program infaq harian yang mana dapat Meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah.

Lalu diperkuat oleh ibu NSZ beliau menjelaskan Seperti kegiatan keagamaan sholat berjamaah, Kelas tadarus, kegiatan inqaf harian yang dapat meningkatkan Meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama. siswa diharapkan termotivasi untuk melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh.

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya Motivasi dalam

melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama dapat Meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama, Membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, Meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah.

Motivasi Dalam Mengembangkan Toleransi Beragama

Menurut hasil wawancara ibu AP beliau mengatakan Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa dengan mengintegrasikan dalam kurikulum Siswa dapat diberikan tugas kelompok yang dalam hal agama untuk mengerjakan proyek bersama, sehingga mereka belajar untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan yang ada.

Lalu ditambahkan oleh ibu MM beliau mengatakan penguatan Pendidikan karakter dengan cara nilai-nilai toleransi dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran,

mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam konteks materi yang relevan.

Lalu diperkuat oleh ibu NSZ beliau mengatakan Dengan cara Integrasi dalam kurikulum, Memasukkan materi tentang keberagaman agama, Mengadakan diskusi atau debat tentang isu-isu keagamaan yang sensitif dengan cara menghormati perbedaan pendapat dan Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat Tarik kesimpulannya bahwa sekolah menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melalui kegiatan pembelajaran Di SD Islam Al-Alifah Palembang dengan cara memasukan materi kedalam kurikulum, Menerapkan kebijakan sekolah yang menjamin kesetaraan dan non-diskriminasi bagi semua siswa, tanpa memandang agama.

Komunikasi

Komunikasi Dalam Pelaksanaan Budaya 5S

Komunikasi yang efektif adalah kunci keberhasilan pelaksanaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Yang menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap orang lain, yang dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan saling menghormati.

Berdasarkan wawancara dengan ibu AP Kami memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan teknik komunikasi informatif dengan menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui presentasi, diskusi, dan materi resmi. Lalu ditambahkan oleh Ibu MM beliau menyatakan Dengan membentuk tim kolaboratif antar guru, dimana mereka dapat bertukar ide dan pengalaman dan mengikut sertakan Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam mendukung dari pelaksanaan budaya religious dalam pembentukan karakter siswa.

Dan diperkuat oleh ibu NSZ beliau mengatakan bahwa Komukasi yang digunakan mulai dari pengajaran ilmu

agama secara konsisten hingga menjadi teladan bagi siswa, serta komunikasi degan melibatkan orang tua melalui WhatsApp Grup di setiap kelas siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi yang terstruktur untuk memastikan keberhasilan dari Pelaksanaan budaya rekligijs dalam pembentukan karakter siswa ini. Dengan mengadakan rapat rutin sehingga membantu menjaga komunikasi tetap lancar dan responsive.

Komunikasi Dalam Berdoa Setiap Mengawali Dan Mengakhiri Kegiatan Aktivitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AP beliau mengatakan Kami memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan teknik komunikasi informatif dengan menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui presentasi, diskusi, dan materi resmi. Lalu ditambahkan ibu

MM beliau menjelaskan Dengan membentuk tim kolaboratif antar guru, dimana mereka dapat bertukar ide dan pengalaman dan mengikut sertakan Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam mendukung dari pelaksanaan budaya religious dalam pembentukan karakter siswa.

Lalu diperkuat oleh ibu NSZ beliau menjelaskan Komunikasi yang digunakan mulai dari pengajaran ilmu agama secara konsisten hingga menjadi teladan bagi siswa, serta komunikasi dengan melibatkan orang tua melalui WhatsApp Grup di setiap kelas siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi yang terstruktur untuk memastikan keberhasilan dari Pelaksanaan budaya relligius dalam pembentukan karakter siswa ini. Dengan mengadakan rapat rutin

sehingga membantu menjaga komunikasi tetap lancar dan responsive.

Pengarahan

Pengarahan Dalam Pelaksanaan Budaya 5S

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AP beliau mengatakan Pengarahan awal mengenai budaya 5S sebaiknya dilaksanakan sebelum proses pelaksanaan dimulai. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada seluruh anggota komunitas tentang konsep 5S, manfaat yang dapat diperoleh, serta cara penerapannya yang efektif. Lalu ditambahkan oleh ibu MM Sebaiknya pengarahan awal mengenai budaya 5S dilakukan di awal tahun ajaran baru atau saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).

Lalu diperkuat oleh ibu NSZ beliau mengatakan Pengarahan awal mengenai budaya 5S sebaiknya dilaksanakan sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Selanjutnya,

pengarahan tambahan perlu dilakukan secara berkala dan teratur.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa Pengarahan awal mengenai budaya 5S sebaiknya dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru, selama masa orientasi siswa baru, serta di awal semester. Selain itu, pengarahan lanjutan harus dilakukan secara berkala, seperti setiap bulan atau pada setiap pertemuan rutin.

Pengarahan Dalam Setiap Mengawali Dan Mengakhiri Kegiatan Aktivitas

Pengarahan dalam setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan atau aktivitas memiliki peran yang sangat penting. Pengarahan di awal kegiatan membantu menetapkan tujuan yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AP beliau mengatakan Pengarahan berperan penting dalam membangun koordinasi dan kolaborasi di antara para peserta. Dengan

memahami peran serta tanggung jawab masing-masing, mereka dapat bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan kegiatan dengan lebih efektif. Pengarahan yang baik dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa.

Lalu ditambahkan oleh ibu MM beliau menjelaskan Pengarahan berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai Agama, dapat membentuk karakter yang baik. Doa menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari di sekolah, sehingga secara tidak langsung menanamkan kebiasaan baik pada siswa.

Lalu diperkuat oleh ibu NSZ beliau mengatakan Tujuan dari pengarahan saat berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan aktivitas untuk membangun karakter yang positif, Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan membantu membentuk disiplin spiritual pada siswa, yaitu kebiasaan untuk selalu

mengawali dan mengakhiri segala sesuatu dengan doa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa Pengarahan saat berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan aktivitas Membangun karakter yang positif dengan Doa membantu siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bersyukur, dan tidak mudah putus asa, Membentuk kebiasaan baik dengan Doa menjadi bagian dari rutinitas yang membentuk disiplin spiritual dan kebiasaan positif pada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Islam AlAlifah Palembang, yang berjudul Pelaksanaan Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

Pelaksanaan Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa sudah di laksanakan dengan baik, hal itu terlihat dari adanya Koordinasi, Motivasi, Komunikasi, dan Pengarahan dalam Kegiatan Rutin pelaksanaan Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SD Islam Al-Alifah Palembang yakni, adanya lokasi yang strategis dan mudah di jangkau, Tersedianya fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran, dan sekolah sudah memiliki kualitas SDM yang baik. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu, Sikap perilaku siswa yang kurang disiplin.

Saran

Berdasarkan saran yang disampaikan setelah melakukan penelitian ini yakni :

1. Untuk SD Islam Al-Islam Palembang, Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian informasi, dan pengetahuan kedepan untuk lebih baik lagi, mengoptimalkan sumber- sumber yang ada dengan tetap berpegang dengang prinsip efektivitas dan efisiensi.
2. Untuk peneliti sendiri, hasil penelitian ini sangat berguna untuk membekali peneliti kejenjang berikutnya agar lebih baik lagi serta dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan tentang pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SD Islam Al-Alifah Palembang.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan skripsi ini menjadi bahan referensi serta dapat dijadikan bahan perbandingan anantara hasil peneliti dengan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusama, Asiah, Y. (2020). Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Al-Qur'an Dan Hadist*, vol 4(No. 1), hlm. 298-310.
- Furkan. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Magnum Pustaka Utama.
- Lexy J, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Permatasari. (2019). *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah*. Universitas Muhammadiyah.
- Rulan Ahmad. (2014). *Pengantar Pendidikan & Filsafat Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Sodik, S. S. & M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasu Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supriyanto. (2018). Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Tawadhu*, 1,